

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MASYARAKAT MENGUNAKAN LAYANAN FINANCIAL TECHNOLOGY PEER TO PEER LENDING

A Ratna Sari Dewi¹, Eva Yuniarti Utami², Heri Setiawan³, Alfiana⁴, Nurdjanah Hamid⁵
Universitas Hasanuddin¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Tanjungpura³, Universitas
Muhammadiyah Bandung⁴, Universitas Hasanuddin⁵
Email : a.ratnasaridewi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan layanan fintech peer to peer lending dengan menggunakan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Condition. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan Google form. Teknik analisis data yang digunakan adalah SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Performance Expectancy mempunyai pengaruh positif terhadap minat masyarakat dalam menggunakan layanan peer to peer lending, sedangkan variabel Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Condition tidak mempunyai pengaruh positif terhadap minat masyarakat dalam menggunakan layanan Peer to Peer lending..

Kata Kunci: *Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Condition*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini telah mencapai tingkat yang sangat pesat, tidak hanya pada satu bidang saja, namun perkembangan teknologi telah mencakup seluruh aktivitas manusia. Inovasi teknologi yang semakin berkembang mempunyai dorongan yang besar dalam meningkatkan daya produksi di masyarakat dan memberikan banyak manfaat dalam pemanfaatannya. Saat ini teknologi sangat dibutuhkan untuk membantu segala aktivitas manusia. Maka perkembangan teknologi harus didukung dengan penggunaan internet dan smartphone yang semakin hari semakin meningkat (Tsamara, 2021).

Peningkatan penggunaan internet ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia hingga triwulan II tahun 2019 meningkat menjadi 73,7% atau setara dengan 196,7 juta pengguna dari total penduduk Indonesia. jumlah penduduk 266,9 juta jiwa. Jumlah pengguna internet ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil survei tahun 2018 yang mencapai 64,8% atau setara dengan 171,1 juta pengguna dari total penduduk Indonesia sebanyak 264,1 juta jiwa (APJII, 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga berdampak pada sektor keuangan, salah satunya adalah Financial Technology atau disingkat Fintech. Salah satu jenis layanan keuangan digital (Fintech) yang sedang berkembang di Indonesia dan sudah berada di bawah pengawasan OJK adalah jenis Peer to Peer Lending. Peer to peer landing atau yang biasa disebut p2p

lending merupakan penyediaan layanan keuangan yang praktiknya mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman melalui mekanisme online. Pada dasarnya p2p lending memiliki konsep yang sangat mirip dengan pasar online yang menyediakan wadah bertemunya penjual dan pembeli, namun p2p lending mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam. Adanya p2p lending memudahkan masyarakat dalam memberikan pinjaman atau mengajukan pinjaman untuk berbagai keperluan tanpa menggunakan jasa lembaga keuangan yang sah sebagai perantaranya. Teknologi keuangan berbasis peer to peer lending banyak digunakan oleh individu dan UMKM yang membutuhkan pembiayaan atau peluang investasi (Muhammad, 2021).

Banyak perusahaan penyedia Financial Technology yang didirikan di Indonesia dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun baru sedikit perusahaan yang resmi terdaftar dan mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Hingga 30 September 2019, terdapat 127 perusahaan penyedia Financial Technology Peer to Peer Lending yang telah resmi terdaftar dan mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Namun dari 127 2 perusahaan Financial Technology, hanya 13 perusahaan yang mendapat izin usaha dari OJK (Publikasi OJK, 2019).

Dengan bermunculannya banyak perusahaan Teknologi Finansial, salah satunya Teknologi Finansial berbasis Peer to Peer Lending, maka OJK telah mengeluarkan peraturan baru Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi atau biasa disebut Peer to Pinjaman Sejawat. Teknologi Finansial berbasis Peer to Peer Lending atau biasa disebut dengan Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi menurut peraturan OJK Nomor 77/POJK.01/2016 yaitu penyediaan layanan keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka mengadakan perjanjian pinjaman dalam mata uang. rupiah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet.

Layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi sangat membantu dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap produk layanan keuangan secara online dengan berbagai pihak tanpa perlu saling mengenal. Menurut OJK, hingga September 2019 perusahaan Peer to Peer Lending telah menyalurkan pinjaman sebesar Rp. 54,72 Triliun. Besaran dana pinjaman tersebut meningkat 141,40% year to date (ytd) dibandingkan akhir Desember 2018 sebesar Rp. 22,66 triliun. Dana pinjaman ini telah disalurkan kepada 11,4 juta peminjam (Data dan Statistik OJK per 31 Agustus 2019).

Venkatesh dkk. (2003) menemukan empat konstruk utama yang berperan penting sebagai determinan langsung niat berperilaku, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating condition* dengan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Hal ini menunjukkan (Venkatesh et al., 2003) bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat menggunakan sistem teknologi baru.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada beberapa penelitian terdahulu dengan menggabungkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat penggunaan layanan Financial Technology. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Menggunakan Layanan Financial Technology Peer To Peer Lending”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Performance Expectancy

Menurut Venkatesh dkk (2003), *performance expectancy* dapat diartikan sebagai harapan seseorang terhadap suatu produk baru, dimana orang tersebut berharap produk tersebut akan memberikan manfaat atau dampak positif ketika digunakan. *Performance expectancy* dapat dijelaskan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem akan membantu mencapai peningkatan kinerja suatu produk (Angelina & Aswin Rahadi, 2020). Dalam menentukan pilihan dan membeli suatu produk atau jasa, konsumen seringkali melibatkan banyak pilihan keputusan seperti apakah, mengapa, kapan, dimana, bagaimana, berapa banyak, seberapa sering, dan untuk berapa lama konsumen akan membeli, menggunakan, atau membuang suatu penawaran. Kemudahan penggunaan yang dirasakan konsumen mengacu pada sejauh mana penggunaan suatu sistem memperoleh informasi tambahan berdasarkan kesesuaian tingkat keterampilan dan pengetahuan pengguna (S. E. Chang et al., 2017).

Hasil penelitian (Putro, 2019); (Welly et al., 2020); (C. M. Chang et al., 2019); (Bagla & Sancheti, 2018) menunjukkan bahwa *Performance Expectancy* berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan layanan teknologi.

H1 : Diduga *performance expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *fintech peer to peer lending*

Effort Expectancy

Venkatesh et al., (2003) menyatakan bahwa harapan upaya adalah tingkat kemudahan yang terkait dengan suatu sistem. Jika sistem mudah digunakan maka usaha yang diperlukan tidak terlalu tinggi dan sebaliknya jika suatu sistem sulit digunakan maka diperlukan usaha yang tinggi untuk menggunakannya. Seperti yang diungkapkan oleh (Huei et al., 2018); (Lavenia, 2018). Terkait adopsi mobile banking di Iran disebutkan bahwa ekspektasi terhadap upaya yang dilakukan konsumen akan menentukan perilaku pengguna dalam mengadopsi teknologi tersebut. Davis, (1989) mengidentifikasi bahwa penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan. Tingkat kemudahan penggunaan suatu teknologi informasi akan menimbulkan perasaan dalam diri individu bahwa sistem tersebut mempunyai manfaat sehingga akan tercipta perasaan nyaman dalam menggunakannya (Venkatesh dan Davis, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh (Faridhal, 2019); (Amrullah & Priyono, 2018); (Agustin & Mulyani, 2018) menunjukkan bahwa hasil ekspektasi upaya berpengaruh positif terhadap minat menggunakan sistem informasi.

H2 : Diduga *Effort Expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *fintech peer to peer lending*

Social Influence

Social influence didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu merasa bahwa orang-orang yang mereka anggap penting percaya dalam menggunakan sistem baru (Venkatesh et al., 2003). Ketika dihadapkan pada sesuatu yang baru, individu cenderung memerlukan

dukungan dari orang lain. Jika kita tarik relevansinya dengan layanan keuangan digital (*Fintech*), maka komponen ini dapat diartikan sejauh mana keputusan seseorang dalam menggunakan layanan keuangan digital berasal dari dorongan atau ajakan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan kerabat. *Social influence* ditemukan menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi niat perilaku individu untuk menggunakan sistem informasi baru (Taylor, 1995).

Hasil penelitian sebelumnya yaitu (Gayatrie et al., 2017); (Suwandi & Elvira, 2018), (Sabatini, 2017) menunjukkan bahwa *social influence* mempengaruhi minat menggunakan sistem informasi.

H3 : Diduga *pengaruh sosial* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *fintech peer to peer lending*

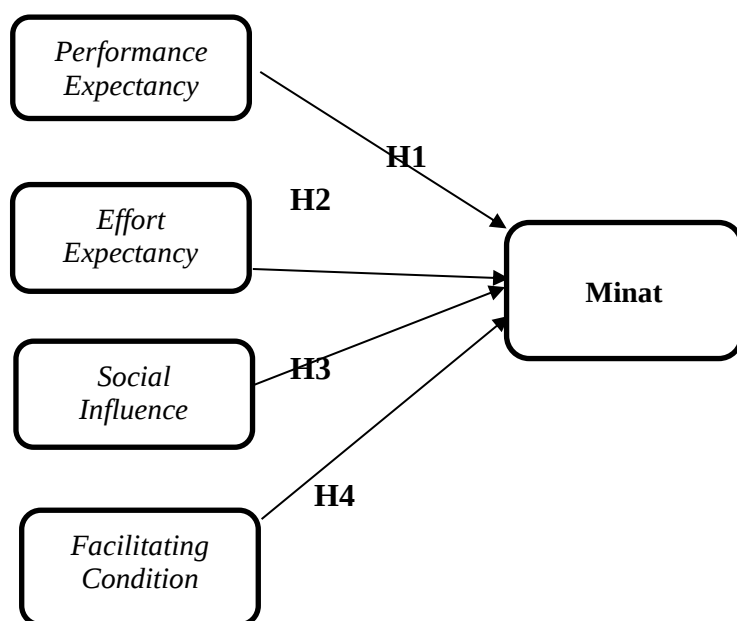
Facilitating Condition

Menurut Venkatesh dkk (2003), *Facilitating condition* diartikan sebagai tingkat kesiapan baik dari segi teknis maupun infrastruktur dalam penggunaan teknologi atau produk baru. Jika kita tarik relevansinya dengan layanan keuangan digital (*Fintech*), maka komponen ini dapat diartikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap segala jenis fasilitas pendukung dari serangkaian proses teknologi keuangan dari hulu hingga hilir, baik hard maupun soft, yang dapat mendukung perekonomian. penggunaan layanan keuangan digital (*Fintech*).

Facilitating condition dalam pemanfaatan layanan fintech p2p lending menunjukkan bahwa layanan *financial technology* didukung oleh infrastruktur teknis dan struktural yang memadai seperti telepon pintar berbasis Android, jaringan internet, kuota dan pulsa internet. Pemanfaatan teknologi finansial mengharuskan penggunaanya memiliki keahlian khusus seperti mengoperasikan smartphone berbasis Android dan menghubungkannya dengan layanan internet sehingga diperlukan biaya akses data pada saat mengoperasikan sistem.

Hasil penelitian terdahulu (Nugroho dkk, 2017) (Nuriska, 2018) menunjukkan bahwa *Facilitating condition* berpengaruh terhadap minat menggunakan suatu sistem informasi.

H4 : Diduga *Facilitating condition* mempengaruhi minat masyarakat menggunakan layanan *fintech peer to peer lending*



Sumber: Data yang diolah peneliti pada tahun 2024

Gambar 1 Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna layanan teknologi *finansial peer to peer lending* yang berperan sebagai peminjam. Penelitian ini menyebarkan 150 kuesioner kepada responden pengguna layanan p2p lending di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Pengukuran penilaian responden pada penelitian ini menggunakan skala likert. Indikator yang diukur dengan skala Likert dijabarkan kembali menjadi sub-indikator. Sub-sub indikator ini dipecah lagi menjadi komponen-komponen yang dapat diukur. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan SPSS 29.0.

4. HASIL DAN DISKUSI

Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residu atau perancu dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji statistik non parametrik Kolomogorov-Smirnov untuk menguji normalitas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Temuan uji normalitas pada tabel di bawah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.95831421
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.087
	Negative	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		1.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.304
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas terlihat *nilai Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,068 dan nilai signifikan 0,304 > 0,05. Jadi dapat dikatakan nilai residunya berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilakukan ke analisis selanjutnya yaitu analisis regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Dalam regresi yang baik tidak boleh ada korelasi antar variabel. Berikut hasil uji multikolinearitas pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	<i>Performance Expectancy</i> (X1)	.494	2.768
	<i>Effort Expectancy</i> (X2)	.538	2.439
	<i>Social Influence</i> (X3)	.643	1.421
	<i>Facilitating Condition</i> (X4)	.342	1.386

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak menunjukkan adanya multikolinearitas pada data yang diolah dalam penelitian ini. Karena nilai signifikansi *toleransi* seluruh variabel lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF seluruh variabel lebih kecil dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterogenitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residu pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain, sehingga disebut Homoskedastisitas dan bila berbeda disebut Heterogenitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk menguji apakah terdapat masalah homoskedastisitas. Hasil pengujiannya seperti gambar di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Glejser)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.762	.894		3.270	.006
<i>Performance Expectancy</i> (X ₁)	-.172	.082	.275	1.169	.485
<i>Effort Expectancy</i> (X ₂)	.128	.175	.280	.854	.374
<i>Social Influence</i> (X ₃)	.132	.137	.320	.973	.567
<i>Facilitating Condition</i> (X ₄)	.125	.079	.254	2.62	.283
a. Dependent Variable: res2					

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Performance Expectancy* (X₁) mempunyai nilai signifikan sebesar $0,485 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel *Performance Expectancy*. (X₁). Variabel *Effort Expectancy* (X₂) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,374 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel *Effort Expectancy* (X₂). Variabel *Pengaruh Sosial* (X₃) mempunyai nilai signifikansi $0,567 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel *Social Influence* (X₃). Variabel *Facilitating Condition* (X₄) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,283 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel *Facilitating Condition* (X₄).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (X₁) dan (X₂) serta variabel terikat (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Berikut hasil pengujian analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Hasil Uji T (uji t)

Uji t menunjukkan hubungan masing-masing variabel independen (X_1 , dan X_2) terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan *Derajat Kebebasan* (df) = nk. Berdasarkan kriteria berikut.

- a. Menentukan kriteria pengujian hipotesis penelitian dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel .
 - 1) Jika nilai $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
 - 2) Apabila nilai $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak .
- b. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi
 - 1) Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - 2) Jika nilai sig < 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak .

Tabel 5. Hasil uji t

Coefficients^a					
Model	Unstandardize d Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.483	0.382		.157	.789
<i>Performance Expectancy</i> (X1)	.258	.150	.263	2.860	0.04
<i>Effort Expectancy</i> (X2)	.284	.093	.376	1.624	0.27
<i>Social Influence</i> (X3)	.176	.086	.240	1.583	0.35
<i>Facilitating Condition</i> (X4)	.394	.075	.273	1.470	0.44
a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit					

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa H_1 *Performance Expectancy* berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *financial technology peer to peer lending* dengan nilai t-statistik sebesar 2.860 dan p-value sebesar $0.04 < 0.05$. H_2 *Effort Expectancy* tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *financial technology peer to peer lending* dengan nilai t-statistik 1.624 dan nilai p-value $0.27 > 0.05$. H_3 *Social Influence* tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *financial technology peer to peer lending* dengan nilai t-statistik 1.583 dan nilai p-value $0.35 > 0.05$. H_4 *Facilitating Condition* tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *financial technology peer to peer lending* dengan nilai t-statistik 1.470 dan nilai p-value $0.44 > 0.05$.

Uji Koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel terikat untuk dijelaskan oleh variabel bebas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 ^a	.554	.520	45.4
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital Intensity				

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 2024

Berdasarkan tabel pada , Terlihat nilai koefisien determinasi (R Persegi) dari 0 . 554 yang berarti 57,9 %. Angka tersebut berarti bahwa *variabel Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Condition* secara simultan berpengaruh terhadap variabel minat masyarakat dalam menggunakan layanan teknologi *financial peer to peer lending* Y adalah 55,4 %. Sedangkan sisanya $100\% - 55,4\% = 45,4\%$ dipengaruhi oleh variabel di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Pembahasan

***Performance Expectancy* Berpengaruh Terhadap Minat Masyarakat Menggunakan Layanan Financial Technology Peer To Peer Lending**

Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti kali ini disimpulkan bahwa *performance expectancy* mempunyai pengaruh terhadap minat penggunaan *peer-to-peer lending* pada aplikasi teknologi finansial. Variabel ekspektasi kinerja merupakan konstruk penting dalam mempengaruhi niat menggunakan yang berarti sejauh mana penggunaan teknologi baru dapat memberikan manfaat kepada konsumen dalam melakukan aktivitas tertentu.

Responden meyakini layanan P2P lending dapat memberikan perubahan kinerja responden saat menggunakan layanan tersebut dan memberikan dampak yang signifikan saat menggunakan layanan P2P lending tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berpendapat bahwa penggunaan *peer-to-peer lending* dapat meningkatkan kinerjanya dalam melakukan kegiatan pendanaan, maka niatnya untuk menggunakan *peer-to-peer lending* semakin meningkat.

Hal ini didukung oleh peneliti (Rahi et al., 2019) yang menyatakan bahwa *performance expectancy* dinilai mempunyai pengaruh terhadap minat menggunakan dan menerima *aplikasi fintech* . Menurutnya (Dewi et al., 2020)ekspektasi kinerja juga mempunyai pengaruh positif terhadap minat seseorang dalam menggunakan teknologi.

***Effort Expectancy* Tidak Berpengaruh Terhadap Minat Masyarakat Menggunakan Layanan Financial Technology Peer To Peer Lending**

Pada penelitian ini diperoleh hasil berupa *effort expectancy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat menggunakan layanan *peer to peer lending*. Responden menilai layanan P2P lending masih terlalu sulit untuk digunakan dan dipahami sehingga belum memberikan dampak yang signifikan dan menurunkan minat responden untuk menggunakan

layanan P2P lending melalui aplikasi fintech. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang diperkenalkan oleh Venkatesh, et.al (2003).

Namun jika dianalisa lebih dalam mengenai konteks penelitian terhadap layanan *peer to peer lending* ini , dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses, informasi dan bimbingan bukanlah hal utama yang menjadi pertimbangan individu untuk menggunakan suatu layanan atau tidak, karena dapat mengatakan di era digital ini mudah saja. Akses, informasi atau bimbingan merupakan suatu hal yang lumrah bahkan bisa dikatakan suatu keharusan bagi semua layanan, bukan hanya layanan *peer to peer lending* atau menjadi order *qualifier* suatu layanan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustin & Mulyani, 2018) yang menyatakan bahwa *effort expectancy* tidak berpengaruh terhadap niat berperilaku. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Indah & Agustin, 2019) yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *effort expectancy* tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan.

Social Influence Tidak Berpengaruh Terhadap Minat Masyarakat Menggunakan Layanan Financial Technology Peer To Peer Lending

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan layanan P2P lending pada aplikasi teknologi finansial. Pengaruh lingkungan atau sosial tidak berpengaruh karena responden menggunakan layanan *peer-to-peer lending* berdasarkan keinginannya sendiri.

Lingkungan dan masyarakat sekitar responden yang kurang memiliki pengetahuan atau penggunaan layanan P2P lending melalui aplikasi fintech membuat responden merasa bahwa *social influence* tidak berpengaruh dan berdampak signifikan terhadap minat responden menggunakan layanan P2P lending. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Venkatesh, et.al (2003) yang menyatakan bahwa *social influence* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat menggunakan layanan fintech p2p lending.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Nuriska, 2018) yang (Faridhal, 2019) menyatakan bahwa variabel *social influence* tidak berpengaruh terhadap niat berperilaku.

Facilitating Condition Tidak Berpengaruh Terhadap Minat Masyarakat Menggunakan Layanan Financial Technology Peer To Peer Lending

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *facilitating condition* tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan layanan peer-to-peer lending pada aplikasi teknologi finansial. Venkatesh, dkk, (2003) menemukan bahwa ketika konstruk ekspektasi kinerja dan ekspektasi upaya digunakan, konstruk kondisi yang memfasilitasi menjadi tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap kondisi yang mendukung penggunaan peer-to-peer lending tidak meningkatkan niat seseorang untuk menggunakan *peer-to-peer lending* . Jika melihat perkembangan saat ini dimana penetrasi internet berkembang pesat di Indonesia, maka dapat dipahami bahwa faktor tersebut menjadi kurang relevan karena

hampir semua orang memiliki *facilitating condition*, baik masyarakat yang menggunakan peer-to-peer lending maupun yang tidak. Kurangnya sumber daya pendukung, pengetahuan yang memadai, fitur yang lebih kompatibel, dan bantuan online yang kurang mendukung menjadi alasan bahwa *facilitating condition* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat responden menggunakan P2P lending.

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Arfah & Nadhirotul, 2019) (Indrawati & Putri, 2018) yang menyimpulkan bahwa *facilitating condition* tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan teknologi *fintech*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk Layanan *Peer to Peer Lending* terdapat 1 variabel yang mempunyai pengaruh positif terhadap minat yaitu *variabel performance expectancy*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berpendapat bahwa penggunaan *peer-to-peer lending* dapat meningkatkan kinerjanya dalam melakukan kegiatan pendanaan, maka niatnya untuk menggunakan *peer-to-peer lending* semakin meningkat. Sedangkan 3 variabel lainnya yaitu *variabel effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. positif dan signifikan terhadap minat pengguna. Lingkungan dan masyarakat sekitar responden yang kurang memiliki pengetahuan atau penggunaan layanan P2P lending melalui aplikasi *fintech* membuat responden merasa tidak berpengaruh dan berdampak signifikan terhadap minat responden menggunakan layanan P2P lending.

REFERENSI

- Agustin, H., & Mulyani, E. (2018). Penerimaan dan Penggunaan Sistem E-Learning di Kalangan Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Padang: Kajian Empiris Berdasarkan Model UTAUT. *Kemajuan Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 57. <http://e-learning.unp.ac.id>
- Amrullah, A., & Priyono, A. (2018). Integrasi aspek risiko dalam kesatuan teori penerimaan dan model penggunaan teknologi untuk menganalisis penerimaan teknologi go-ride. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i1.003>
- Angelina, C., & Aswin Rahadi, R. (2020). Kajian Konseptual Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan E-wallet di Jawa. Dalam *Jurnal Internasional Akuntansi, Keuangan dan Bisnis (IJAFB)*. (Vol.5, Edisi 27).
- APJII. (2020). Buletin APJII. Di Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. [https://apjii.or.id/content/read/104/503/BULETIN APJII-EDISI-74---November-2020](https://apjii.or.id/content/read/104/503/BULETIN%20APJII-EDISI-74---November-2020)
- Bagla, RK, & Sancheti, V. (2018). Kesenjangan dalam kepuasan pelanggan terhadap dompet digital: tantangan bagi keberlanjutan. *Jurnal Pengembangan Manajemen*, 37 (6), 442–451. <https://doi.org/10.1108/JMD-04-2017-0144>

- Chang, CM, Liu, LW, Huang, HC, & Hsieh, HH (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemesanan Hotel Online: Memperluas UTAUT2 dengan usia, jenis kelamin, dan pengalaman sebagai moderator. *Informasi (Swiss)* , 10 (9). <https://doi.org/10.3390/info10090281>
- Chang, SE, Shen, WC, & Yeh, CH (2017). Sebuah studi perbandingan niat pengguna untuk merekomendasikan konten di jejaring sosial seluler. *Alat dan Aplikasi Multimedia* , 76 (4), 5399–5417. <https://doi.org/10.1007/s11042-016-3966-1>
- Davis, FD (1989). Kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, dan penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. *MIS Triwulan: Sistem Informasi Manajemen* , 13 (3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dewi, CK, Mohaidin, Z., & Murshid, MA (2020). Penentu niat membeli online: pendekatan PLS-SEM: bukti dari Indonesia. *Jurnal Studi Bisnis Asia* , 14 (3), 281–306. <https://doi.org/10.1108/JABS-03-2019-0086>
- Faridhal, M. (2019). Analisis Transaksi Pembayaran Non Tunai Melalui E-Wallet: Perspektif Modifikasi Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* , 7 (2).
- Gayatrie, MS, Kusyanti, A., & Saputra, MC (2017). Analisis Penerimaan OS Windows 10 dengan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT2). *Jurnal Perkembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* , 1 (6), 514–523. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Huei, CT, Cheng, LS, Seong, LC, Khin, AA, & Leh Bin, RL (2018). Studi awal tentang sikap konsumen terhadap produk dan layanan fintech di Malaysia. *Jurnal Internasional Teknik dan Teknologi (UEA)* , 7 (2), 166–169. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13310>
- Indah, M., & Agustin, H. (2019). Penerapan Model Utaut (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology) untuk memahami niat dan perilaku sebenarnya pengguna Go-Pay di kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/16>
- Indrawati, & Putri, DA (2018). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk melanjutkan adopsi pembayaran elektronik menggunakan Model UTAUT 2 yang dimodifikasi: (Studi kasus Go-Pay dari Indonesia). *Konferensi Internasional ke-6 tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi 2018, ICoICT 2018* , 167–173. <https://doi.org/10.1109/ICoICT.2018.8528748>

- Lavenia, IMIA (2018). Pengaruh Technology Acceptance Model (Tam) dan Electronic Word of Mouth (Ewom) Terhadap Kepuasan Pelanggan (Survei Pelanggan Go-Jek Di Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 60 (3).
- Muhammad, RFFHKA (2021). Faktor Penentu Potensi Kegagalan Islamic Peer-to-Peer Lending: Persepsi Stakeholder di Indonesia. *Jurnal Keuangan Asia, Ekonomi dan Bisnis* , 8 (2).
- Nugroho. P. Winarno, WW, dan Hartanto R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Menggunakan Pembayaran Seluler dengan Pendekatan Diperluas Teori Terpadu Penerimaan dan Penggunaan Teknologi. Prosiding Seminar Nasional CITEE 2017
- Nuriska, AASSRR (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat perilaku dalam menggunakan go-pay dengan model penerimaan dan penggunaan teknologi terpadu yang dimodifikasi 2 model (utaut2). *Jurnal Internasional Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah* , 1 (2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/mijeb>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Data dan Statistik Perkembangan Fintech Lending Periode 31 Agustus 2019. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-danstatistik/fintech/Documents/Perkembangan%20Fintech%20Lending%20Periode%20Jul%202019.pdf>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Publikasi Penyelenggara Fintech yang Terdaftar dan Berizin di OJK Per 30 September 2019. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-aktivitas/publikasi/Pages/Penselenggara-Fintech-Reregister-dan-Berizin-di-OJK-as-7-Agustus-2019.aspx>.
- Putro, AH (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Individu Dalam Menggunakan Peer To Peer Lending Dan Equity Crowd Funding Di DKI Jakarta. *Manajemen Keuangan* , 9 (1).
- Rahi, S., Othman Mansour, MM, Alghizzawi, M., & Alnaser, FM (2019). Integrasi model UTAUT dalam konteks adopsi internet banking: Peran mediasi dari ekspektasi kinerja dan ekspektasi upaya. *Jurnal Penelitian Pemasaran Interaktif* , 13 (3), 411–435. <https://doi.org/10.1108/JRIM-02-2018-0032>
- Sabatini, N. (2017) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Perilaku Nasabah dalam Menggunakan Internet Banking, Program Studi Manajemen Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jakarta, Indonesia.
- Saragih, AH, & Septamia, NU (2019). Analisis Penerimaan Pengguna Terhadap E-Filing Menggunakan Model Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT). *Jurnal Studi Akuntansi*, 3(1), 1-17.

- orang Sudan. MA & Aziz E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan E-Money pada Generasi Milenial (Studi Kasus Mahasiswa S1 IPB) E Prosiding Manajemen. 5(3): 3104-3111
- Taylor, Shirley. Todd. PA (1995). memahami penggunaan teknologi informasi: pengujian model yang bersaing. *Penelitian Sistem Informasi* , 6 (2).
- Tsamara, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat bertransaksi menggunakan financial technology (fintech) (studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh). Tesis.
- Venkatesh, V., Morris, MG, Davis, GB, & Davis, FD (2003). Penerimaan Pengguna terhadap Teknologi Informasi: Menuju Pandangan Terpadu. Dalam *Sumber: MIS Quarterly* (Vol. 27, Edisi 3).
- Welly, Y., Supitriyani, S., Yusnaini, Y., & Sudirman, A. (2020). Faktor Penggunaan Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Konsumsi Pelajar Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* , 7 (1). <https://doi.org/10.26905/jbm.v7i1.4041>